

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peran, fungsi dan tugas penting dalam mencerdaskan warga negara. Guru adalah profesi yang secara profesional berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan hasil dari proses pendidikan. Maka, bukan sebuah hiperbola jika terdapat pertanyaan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara sebagian besar ditentukan oleh guru.¹

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia untuk menyempurnakan diri manusia secara terus menerus. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik. Hal ini senada dengan problematika yang ada di SMP Negeri 5 Pamekasan, selain peran guru yang mengajar siswa, guru juga mendidik kepribadian siswa. Pendidikan karakter, moral dan budaya sebenarnya sudah dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tri pusat pendidikan yang dimulai

¹ Barnawi & Muhammad Arifin, *instrumen pembinaan, peningkatan & penilaian kinerja guru profesional*, (jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm.5.

dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter siswa. Peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin kompleks, tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.²

Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter peserta didiknya.³

Dari hal di atas guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis.⁴

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke

²Anita Tripusa dkk, *Peran guru membentuk karakter siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Kota Pontianak*, (Program studi pendidikan IPS FKIP Untan Pontianak). Hlm.1.

³Rina Palunga dan Marzuki, Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman, jurnal pendidikan karakter tahun VII, nomor 1 (april 2017), hlm. 113.

⁴ Kunandar, *guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, (jakarta, Rajawali Pers, 2011), hlm.34.

depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Di samping itu, globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi manapun, tak terkecuali di negeri ini. Dampak globalisasi ini ada yang positif, namun ada pula yang negatif. Dampak yang negatif tersebut diantaranya adalah kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.

Krisis karakter dan watak bangsa saat ini terkait erat dengan semakin tidak adanya harmoni di dalam keluarga, masih banyak keluarga mengalami disorientasi, bukan hanya karena menghadapi limbah materi, atau sebaliknya kesulitan ekonomi, tetapi penyebabnya karena serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal.

Pendidikan akhlak alkarimah termasuk pembinaan watak-karakter siswa bahkan dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama tidak mendapat perhatian serius dalam praktek pendidikan di Indonesia.⁵

Krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Berbagai berita, baik yang dirilis media cetak maupun elektronik, mewartakan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Itu bisa dilihat dengan maraknya perkelahian atau tawuran entah antar siswa, maupun antar mahasiswa, seperti sudah membudaya, dan intensitasnya cukup tinggi.

⁵ Pupuh fathurrohman, dkk, *pengembangan pendidikan karakter*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2013) hlm. 1.

Selain tawuran, tren pergaulan tanpa batas yang dibarengi seks bebas, bagi sebagian oknum anak bangsa sudah menjadi hal biasa, entah itu di level sekolah menengah pertama, hingga bangku perguruan tinggi.⁶

Disisi lain, budaya kekerasan tidak hanya berasal dari anak didik, tetapi juga dari lingkungan lain yang mengenai mereka. Dalam hal ini anak didik yang menjadi korban. Ironisnya, kekerasan itu bukan di tempat yang jauh dari anak didik. Tetapi, di tempat yang sangat dekat, bahkan setiap hari menjadi rumah kedua mereka, yaitu sekolah.

Idealnya, sekolah itu menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi anak didik. Sebagai rumah kedua, ibaratnya, sekolah mestinya menjadi tempat dimana anak didik bisa menjalani proses penumbuh kembangan dan pemupukan aneka potensi mereka dengan penuh keceriaan dan kegembiraan. Dan mestinya, orang tua siswa merasa tenang menitipkan buah hati mereka tanpa ada rasa was-was dan kekhawatiran. Sayangnya tidak seperti yang diharapkan. Sebagian sekolah justru berperan sebaliknya. Alih-alih menjadi tempat berproses pendidikan yang semakin mendewasakan dan membentuk karakter leluhur anak didik, sebagian sekolah justru menjadi tempat eksekusi dan perampas keceriaan mereka.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, dari pengamatan sementara Siswa di SMP Negeri 5 Pamekasan, memiliki sifat dan karakter yang beragam dalam berperilaku seperti tidak melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh guru, melanggar aturan sekolah yang telah ditetapkan oleh guru, kurang disiplin baik

⁶ Agus wibowo, dkk, *pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*, (Yogyakarta, pustaka pelajar, 2015), hlm.1

⁷ Agus wibowo, dkk, *pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*,(2015), hlm.2

cara berpakaian atau disiplin waktu, kondisi-kondisi tersebut merupakan implikasi dari proses akumulasi nilai budaya, teknologi, komunikasi, dan informasi lainnya, seperti media cetak, maupun media elektronik, yang secara langsung mempengaruhi perilaku Siswa dalam pergaulan di Sekolah baik terhadap guru maupun teman-temannya.

Pendidikan juga merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).⁸

Di era globalisasi seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Guna mengatasi degradasi moral anak bangsa, saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan melalui dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.⁹

Pendidikan karakter yang diberikan pada siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menghantarkan sekolah menjadi sekolah berkarakter. Namun, di samping pembekalan kepada para siswa, materi pengembangan

⁸ Agus wibowo, *pendidikan karakter berbasis sastra, internalisasi nilai-nilai karakter melalui pelajaran sastra*, (yogyakarta, pustaka pelajar, 2013), hlm.2.

⁹ Agus wibowo, *pendidikan karakter berbasis sastra, internalisasi nilai-nilai karakter melalui pelajaran sastra*, (2013), hlm.10.

karakter juga diberikan kepada guru, dengan harapan para guru dapat menerapkan penanaman nilai-nilai pengembangan karakter dalam setiap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.¹⁰

Pendidikan karakter yang kita laksanakan memang tidak serta-merta akan menampakkan bentuk/hasil, tetapi merupakan proses panjang. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di negara lain dapat menjadi pemicu agar kita segera melaksanakan pendidikan karakter ini.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial diatas.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, adapun sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas sosial dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih, ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi, dan kontrol sosial. Secara

¹⁰Ardyaningsih Puji Lestari, dkk. *Pengembangan karakter siswa melalui pendekatan guru dan orang tua*, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Volume 30, Nomor 1 Januari ,(Maret 2015), hlm. 27.

intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 5 PAMEKASAN dalam membentuk karakter siswa. Karena, peneliti melihat masih banyak siswa yang tidak mempunyai karakter yang baik kepada guru. Seperti melawan kepada guru ketika ditegur, berkata kasar dan tidak pantas kepada guru, dan membuat kekacauan di dalam kelas ketika tidak ada guru.

Berdasarkan kajian konteks penelitian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter agar siswa mampu peka dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Maka peneliti berinisiatif mengangkat sebuah judul: **Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Pamekasan.** Dengan fokus penelitian kepada kelas 9, karena keterbatasan waktu, dan siswa kelas 9 pernah merasakan kelas 7 dan 8 jadi dikelas 9 guru dapat memperhatikan perkembangan karakter siswa di SMP Negeri 5 PAMEKASAN.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru dalam Pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 PAMEKASAN ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 PAMEKASAN ?

C. Tujuan penelitian

¹¹Ahmad susanto, *pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar*, (jakarta, KENCANA 2014). Hlm.6.

1. Untuk mengetahui peran guru dalam Pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 PAMEKASAN.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 PAMEKASAN.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi bagi pembaca terkait pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, peneliti berusaha menemukan hal-hal baru dalam peran dan tugas guru dalam dunia pendidikan. Akan lebih bermakna jika hasil penelitian tersebut dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan berguna bagi:

- a. Bagi IAIN Madura

Bagi IAIN Madura, sebagai tambahan koleksi referensi terhadap khazanah literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam rangka memperkaya pola pikir sebagai sudut pandang dalam menghadapi persoalan atau apapun, tentunya dalam bidang konteks pembahasan, baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun tugas akademik.

- b. Bagi SMP Negeri 5 Pamekasan

Sebagai bahan tambahan evaluasi, sekaligus tolak ukur referensi dalam mendidik seorang siswa. Khususnya peneliti berharap dapat memberikan manfaat,

terutama dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter, perilaku siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah sebagai jalan untuk mengembangkan kemampuan kepekaan pola pikir, juga meningkatkan rasa sosialisasi yang baik dengan masyarakat baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan. Supaya penelitian ini menjadikan pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan.

E. Definisi Istilah

Demi menyelaraskan pemahaman dan persepsi mengenai konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, perlu adanya definisi istilah agar menghindari kekaburan makna diantara pembaca dan peneliti. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²
2. Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

¹²Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional; pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*, (jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm.23.

3. IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu ilmu sosial dan humaniora yang terintegrasi dalam meningkatkan sikap kewarganegaraan.

Dari semua istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, bermaksud untuk mengkaji peran guru dalam mengembangkan karakter siswa pada mata pelajaran IPS yang akan dijadikan penguat dalam membentuk karakter siswa yang bermoral dan beretika.